

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Sulistiani Dewi¹, Puji Rahayu², Fitri Nuraeni³
Universitas Pendidikan Indonesia
dewistiani8@upi.edu

Abstract

The low student learning outcomes in mathematics may be caused by the selection of an inappropriate learning model. To be able to help students understand learning mathematics, it is necessary to take action that can improve learning outcomes. As an effort to improve student learning outcomes, this study used the STAD-type Cooperative Learning model with the type of Classroom Action Research (CAR). The purpose of this study is to determine the increase in student learning outcomes in mathematics before and after being given action in the form of applying the STAD-type Cooperative Learning model. Based on the findings that have been analyzed, there is an increase in learning outcomes in cycle I, namely during initial observations the average student learning outcomes in mathematics only amounted to 53.3. After the implementation of the first cycle of learning, student learning outcomes began to increase with an average value of 69.3. However, this increase tends to be still below the targeted completeness criteria. So earning was carried out again in cycle II. During the implementation of cycle II, it experienced an increase, namely an average value of 81.1 was obtained so that it could be declared "Completed" because it had achieved the targeted completeness criteria. Thus it can be concluded that the STAD Cooperative Learning Model can improve student learning outcomes in mathematics.

Keywords : Model; Cooperative; STAD; Learning Outcomes; Mathematics

Abstrak : Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Untuk dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran matematika, perlu dilakukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan berupa penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Berdasarkan temuan yang telah dianalisis, terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I yaitu pada saat observasi awal rata-rata

hasil belajar matematika siswa hanya sebesar 53,3. Setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I, hasil belajar siswa mulai meningkat dengan nilai rata-rata 69,3. Namun peningkatan tersebut cenderung masih di bawah kriteria ketuntasan yang ditargetkan. Sehingga pembelajaran dilakukan kembali pada siklus II. Pada saat pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yaitu diperoleh nilai rata-rata 81,1 sehingga dapat dinyatakan “Selesai” karena telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditargetkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci : Model ; Kooperatif ; STAD ; Hasil Belajar ; Matematika

PENDAHULUAN

Proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok yang bertujuan untuk mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan, itu lah yang dimaksud dengan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, terdapat salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik khas yang tidak semua siswa dapat dengan mudah memahaminya, mata pelajaran tersebut yakni matematika. Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang melatih penalaran untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Yayuk, 2019). Sedangkan menurut (Siagian, 2016) Matematika ialah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan berarti dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi, baik selaku perlengkapan bantu dalam penerapan- penerapan bidang ilmu lain ataupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Pentingnya mata pelajaran matematika ini membuat pendidikan pada jenjang sekolah dasar sudah memasukan mata pelajaran matematika di dalam satuan kurikulum. Mulai pada jenjang sekolah dasar, matematika ini digunakan sebagai landasan untuk selanjutnya pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu dalam mengupayakan mutu pendidikan, pembelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang harus betul-betul dikuasai dengan baik.

Akan tetapi kondisi lapangan umumnya guru masih menggunakan metode ceramah serta pemberian tugas. Karena keterbatasan media penunjang membuat siswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Disamping itu, saat ini siswa masih mengalami adaptasi kembali dengan pembelajaran langsung di kelas setelah dua tahun mereka menjalankan pembelajaran secara online, hal ini sangat berdampak pada siswa maupun guru. Karena kebiasaan tersebut membuat guru harus mempersiapkan kembali segala hal

yang berperan sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga untuk saat ini pembelajaran masih berpusat pada guru.

Belum ada inovasi baru yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika. Sehingga hasil belajar yang diperoleh serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran masih kurang memuaskan, hal ini terbukti dari hasil nilai tes yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah. Oleh sebab itu, guru masih menggunakan metode konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton. Penggunaan metode konvensional membuat siswa menjadi mudah bosan dan cenderung kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang dimaksudkan yakni pada saat pembelajaran guru kurang melakukan penyaluran pengetahuan dan pengalaman, akan tetapi lebih kepada pengulangan.

Hal tersebut menyebabkan kurangnya efektifitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Sejalan dengan penelitian yang membahas tentang model konvensional menurut (Siahaan, Sihombing, & Simamora, 2022), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola pembelajaran konvensional yakni pendidik menempati posisi yang mendominasi, hal tersebut dapat menyebabkan berhentinya kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat menimbulkan siswa memiliki mental penurut dan mudah tertipu. Masih dalam penelitian (Siahaan, Sihombing, & Simamora, 2022), Latief dkk (2014) berpandangan bahwa pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada tenaga pendidik, menyebabkan pendidik kewalahan dalam latihan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional berpusat pada guru, hal tersebut menyebabkan kurangnya pengalaman pendidikan serta pengembangan sikap pada siswa.

Terdapat data yang diperoleh dari hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, dimana hasil belajar siswa kelas V pada pelajaran matematika dengan materi skala, KKM yang berlaku di sekolah yaitu 70. Sedangkan menurut data yang diperoleh, dari 19 siswa yang terdaftar menunjukkan sebanyak 17 siswa (89%) dinyatakan belum tuntas belajar, Dengan melihat kondisi seperti itu, seharusnya cara pembelajaran perlu diubah sehingga hasil belajar siswa jadi lebih baik.

Bercermin dari hasil pengamatan awal di atas, terdapat salah satu model pembelajaran yang dipercaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model *Cooperative learning tipe Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran ini dirasa tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Menurut Rusman (2016) dalam (Putra, 2019) “*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif ialah kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan secara berkelompok”. Sedangkan menurut (Asmani, 2016) dalam *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), pembelajar dilatih untuk bekerja sama dengan sesama anggota kelompoknya secara kombinatorif, sinergis, dan integral. Sejalan dengan pandangan menurut (Yusuf, Natsir, & Hanum, 2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dianggap baik karena merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, yaitu dengan saling bertukar dan berbagi informasi, saling menguatkan, memberi umpan balik, dan memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kerja kelompok. Kolaborasi dalam kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan pembelajaran kooperatif, karena pada prosesnya melibatkan siswa dalam sebuah kelompok belajar. Seperti yang tercantum dalam (Amiruddin, 2019) mengenai konsep pembelajaran kolaboratif, yaitu suatu metode pembelajaran yang mampu menghadapi tantangan dengan sebuah cara penyelesaian mengenai permasalahan yang diberikan dengan melibatkan beberapa partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok.

Selain itu, menurut (Slavin, 1996) “Pembelajaran kooperatif membuat siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu menguasai materi, ini dapat menjadi sarana yang ideal untuk memanfaatkan karakteristik perkembangan anak dengan melalui orientasi teman sebaya, antusiasme, aktivitas, dan keinginan untuk kemandirian melalui sebuah kelompok dalam struktur yang aman”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat sesuai untuk diterapkan, karena akan membantu menstimulasi siswa untuk aktif dalam sebuah kelompok untuk saling bekerja sama agar dapat memahami materi yang disampaikan.

Sejalan dengan solusi permasalahan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelum dan setelah diterapkannya Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran matematika?”.

Rumusan masalah tersebut memunculkan tujuan dari diterapkannya penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah diterapkannya

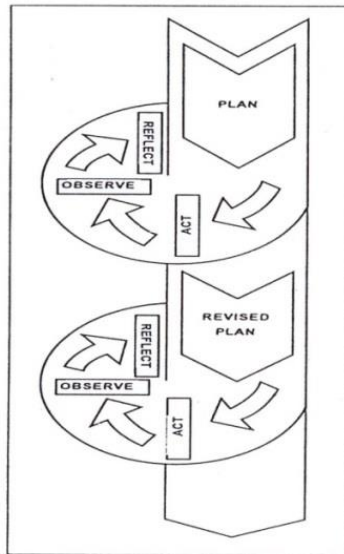
Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang menggambarkan sebab dan akibat dari perlakuan, serta menggambarkan apa yang terjadi ketika perlakuan diberikan, selain itu PTK juga menggambarkan keseluruhan proses dari awal pemberian perlakuan hingga dampak dari perlakuan tersebut. Sedangkan (Susilo, Chotimah, & Sari, 2011) merumuskan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan sebagai suatu strategi penyelesaian masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata serta proses mengembangkan kemampuan guna mendeteksi dan menyelesaikan sebuah permasalahan”. Dalam (Hanifah, 2014), Kemmis (1990) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan wujud inkuiri reflektif diri yang dicoba oleh partisipan dalam suasana sosial (termasuk pembelajaran) guna meningkatkan rasionalitas serta keadilan dari : (a) praktik sosial ataupun pembelajaran mereka sendiri, (b) uraian mereka tentang praktik ini, serta (c) suasana di mana praktik dicoba. Pemberdayaan sangat rasional kala dicoba oleh partisipan secara kolaboratif, walaupun kerap dicoba oleh individu, serta terkadang bekerja sama dengan pihak luar”.

Penelitian ini dilaksanakan SDN 2 Panunggul tahun ajaran 2022/2023 yang berlokasi di Desa Panunggul Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni siswa kelas V dengan jumlah 19 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.. Secara keseluruhan penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023, dalam penelitian ini dilakukan tindakan selama 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Desain penelitian yang digunakan yakni desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart sebelumnya dikemukakan oleh Kurt Lewin. Dalam (Susilo, Chotimah, & Sari, 2011) pada dasarnya desain yang diperkenalkan oleh Kemmis & MC Taggart ini berupa untaian dalam satu perangkat yang terdiri dari empat tahap, diantaranya : (1) merumuskan masalah serta merencanakan praktik/tindakan, (2) melaksanakan praktik/tindakan serta melakukan pengamatan, (3) merefleksi hasil pengamatan, (4) merevisi perencanaan untuk

pengembangan selanjutnya. Keempat tahapan tersebut merupakan satu rangkaian dalam satu siklus yang menggunakan sistem spiral seperti gambar berikut ini.



Gambar 1. Siklus Model Kemmis & McTaggart

Sumber : (Darmadi, 2011)

Pengumpulan data dilakukan selama proses pembelajaran, dilaksanakan pada subjek penelitian siswa kelas V. Penelitian ini berfokus pada model kooperatif tipe STAD yang digunakan pada pelajaran matematika.

- 1) Tahap I : Pengamatan awal dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan pencarian solusi dengan memakai model kooperatif tipe STAD.
- 2) Tahap II : Pelaksanaan penelitian untuk menganalisis hasil dari tindakan yang telah dilakukan dengan merefleksi kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II.
- 3) Tahap III : analisis perubahan yang diamati dari perbandingan hasil tes awal dan akhir.
- 4) Tahap IV : Hasil penelitian, data yang didapat dari penelitian ini dapat dipakai oleh pendidik sebagai bahan pertimbangan penggunaan model pembelajaran dengan melihat keberhasilan yang didapat setelah dilaksanakannya perlakuan belajar dengan menggunakan model tipe STAD.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di kelas lima SDN 2 Panunggul, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Adapun media dan sumber belajar yang digunakan dalam penelitian ini yakni Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), gambar peta, gambar denah, dan buku siswa matematika kelas V untuk menuntun siswa dalam mendapatkan pengetahuan dan pemecahan masalah terkait materi yang dipelajari.

Pra Tindakan

Untuk melihat hasil belajar siswa pada fokus materi skala dan denah pada pelajaran matematika, diperlukan data awal yang digunakan sebagai acuan untuk dilakukannya tindakan. Berikut merupakan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan saat pengamatan awal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Awal Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Nilai	
	Pembelajaran Matematika	
	\geq KKM	$<$ KKM
Jumlah Siswa	2	17
Persentase	11%	89%
Nilai Rata-rata	53,3	
Persentase Ketuntasan	11%	
Ketuntasan Klasikal	Belum Tuntas	

(Sumber: Hasil Studi Pendahuluan Kelas V, 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, dari 19 siswa yang terdaftar menunjukkan sebanyak 17 siswa dinyatakan belum tuntas belajar, sedangkan 2 siswa lainnya dinyatakan tuntas belajar. Sedangkan, KKM pada mata pelajaran matematika yang berlaku di sekolah ini adalah 70. Sehingga dapat diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika secara klasikal ialah 11%. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan bersama dengan wali kelas, dengan adanya penelitian ini diharapkan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa dapat mencapai dalam kriteria tuntas dengan rata-rata hasil belajar melebihi KKM yang berlaku di sekolah. Data awal diatas, diperoleh sebagai bahan acuan sebelum diberlakukannya model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pelajaran matematika.

Tindakan Siklus I

Jika dilihat pada hasil observasi siswa, terlihat hasil persentase aktivitas belajar siswa masih mencapai 62,5%. Berdasarkan kriteria tafsiran penilaian yang telah ditentukan, aktivitas belajar siswa masih dalam kategori “*kurang*”. Masih banyak siswa yang cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut tentu cukup berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penyebab kurangnya aktivitas belajar siswa dalam kelompok yakni karena kurangnya interaksi diskusi antar teman anggota kelompok. Sejalan dengan pandangan menurut D. W. Johnson (1991) dalam (Mumtahanah, 2013) menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab perilaku siswa tersebut karena pembentukan kelompok secara heterogen, sehingga membuat kegiatan diskusi terkadang didominasi oleh seorang siswa, menyebabkan siswa lain menjadi pasif. Sehingga guru harus lebih tegas dalam mengatur siswa pada kegiatan kelompok agar kegiatan diskusi kelompok seluruh siswa ikut terlibat dan tidak ada siswa yang pasif. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Nilai	
	Pembelajaran Matematika	
	\geq KKM	$<$ KKM
Jumlah Siswa	12	7
Persentase	63%	37%
Nilai Rata-rata	69,3	
Persentase Ketuntasan	63%	
Ketuntasan Klasikal	Belum Tuntas	

(Sumber: Hasil Penelitian Kelas V Siklus I, 2023)

Kegiatan pembelajaran pada siklus I berjalan dengan baik, namun masih membutuhkan beberapa perbaikan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang belum aktif mengikuti pembelajaran khususnya pada saat sesi diskusi kelompok. Siswa belum dapat bertanggung jawab untuk memastikan seluruh anggota kelompoknya mempelajari dan memahami materi yang diberikan. Masih sangat terlihat kesenjangan yang terjadi dalam kegiatan kelompok, terlihat hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang aktif dalam diskusi maupun presentasi hasil kerja kelompok. Sehingga siswa tersebut merasa terbebani oleh anggota kelompoknya yang lain. Kurangnya kekompakan dalam kegiatan kelompok, membuat rata-rata hasil belajar siklus I

masih berada pada persentase 69,3%. Terdapat 7 siswa yang masih belum mencapai KKM, sedangkan 12 siswa lainnya sudah mencapai nilai KKM.

Tindakan Siklus II

Setelah meninjau kekurangan atau hambatan yang terjadi di siklus I, penerapan perbaikan pun dilakukan di siklus II ini. Berdasarkan data, hasil observasi siswa di siklus II memiliki skor capaian yang jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil pada siklus sebelumnya, persentase ketercapaian aktivitas guru yaitu sebesar 87,5%. Hasil tersebut diperoleh dari jumlah skor ketercapaian aspek kegiatan siswa yang kemudian dibagi dengan jumlah skor maksimal dan dikalikan 100%. Hasil tersebut lalu diinterpretasikan ke dalam empat kategori sesuai yang tertera pada pedoman penskoran aktivitas belajar siswa. Meningkatnya aktivitas belajar siswa, membuat hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan siklus I sebelumnya.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Nilai	
	Pembelajaran Matematika	
	\geq KKM	$<$ KKM
Jumlah Siswa	16	3
Persentase	84%	16%
Nilai Rata-rata	81,1	
Persentase Ketuntasan	84%	
Ketuntasan Klasikal	Tuntas	

(Sumber: Hasil Penelitian Kelas V Siklus II, 2023)

PEMBAHASAN

Setelah sebelumnya peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD), kemudian peneliti melaksanakan penelitian pembelajaran dengan diterapkannya model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran.

1. Siklus I

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, hasil belajar yang didapat siswa pada siklus I memiliki peningkatan yang baik dari hasil tes sebelumnya. Karena pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok membuat siswa menjadi senang untuk mengeksplor pengetahuannya bersama dengan teman sebaya. Namun, hal ini masih kurang maksimal karena banyak kekurangan dan hambatan yang terjadi saat pelaksanaan siklus I. Hasil belajar yang diperoleh sangat tergantung dari aktivitas pembelajarannya. Saat pelaksanaan siklus I ini, siswa masih belum terbiasa dengan diadakannya pembelajaran secara berkelompok. Terlebih lagi mereka harus belajar bersama dengan teman sebayanya. Karena pembagian kelompok dilakukan secara heterogen, membuat beberapa siswa merasa terbebani atas anggota kelompoknya. Sehingga mereka yang tidak mau berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompoknya akan kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi yang disampaikan. Sejalan dengan keterbatasan model kooperatif menurut Joko Nurkamto (2010) dalam (Kasmawati, 2017) yang menjelaskan bahwa Siswa yang dianggap memiliki kelebihan akan merasa terhambat karena disatukan dalam kelompok dengan siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Kondisi seperti ini dapat berpengaruh pada kerjasama dalam kelompok. Lanjutnya, walaupun dalam model pembelajaran kooperatif penilaian yang diberikan didasari oleh hasil kerja kelompok. Akan tetapi, guru harus menyadari bahwa hasil prestasi yang diharapkan sebetulnya yakni prestasi setiap individu siswa. Untuk itu, berdasarkan hasil belajar yang dilakukan siswa pada siklus I menunjukkan terdapat 12 (63%) siswa yang dinyatakan tuntas belajar dan 7 (37%) siswa lainnya masih dinyatakan belum tuntas belajar. Sehingga rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar siswa selama siklus I ialah 69,3 yang artinya hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes sebelumnya. Akan tetapi masih diperlukan perbaikan agar dapat mencapai target yang diinginkan yakni melebihi kriteria ketuntasan minimal.

2. Siklus II

Perbaikan pada siklus II membuat hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan. Siswa sudah mulai nyaman dengan teman kelompoknya dan mulai menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Selain itu, siswa juga sudah mulai termotivasi untuk kompak dalam bekerja sama demi mencapai pada akhir pembelajaran. Kegiatan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini membuat siswa menjadi lebih bersemangat untuk dapat mempelajari materi yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat Joko Nurkamto (2010)

dalam (Kasmawati, 2017), interaksi selama proses pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan memicu siswa untuk berpikir. Kegiatan tersebut berguna untuk proses pendidikan jangka panjang bagi siswa. Terbukti dengan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu terdapat 16 (84%) siswa telah tuntas dalam belajar, sedangkan 3 (16%) siswa lainnya masih belum tuntas dalam belajar. Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang diperoleh dalam pembelajaran siklus II ini ialah 81,1. Dengan adanya data tersebut terlihat bahwa pada siklus II mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian sebelum diterapkannya model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD), hasil belajar siswa masih rendah dan masih banyak siswa yang belum menyelesaikan studinya. Namun setelah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD), hasil belajar siswa terus meningkat dari pelaksanaan siklus I ke pelaksanaan siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai siswa masih di bawah KKM yang berlaku di sekolah, namun memiliki hasil yang cukup baik dibandingkan sebelum diterapkannya model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sudah melebihi KKM yang berlaku di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) pada pembelajaran matematika kelas V mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 24-32.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. (Suryani, Ed.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning* (1 ed.). (N. Sawitri, Ed.) Yogyakarta: Dive Press.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. (Julia, Ed.) Bandung: UPI Press.

- Kasmawati. (2017). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, XI(1), 1-12.
- Mumtahanah, N. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI. *AL Hikmah : Jurnal Studi Keislaman*, III(1), 48-72.
- Putra, A. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. (A. T. Dewanti, Ed.) Surabaya, Jawa Tengah, Indonesia: Cv. Jakad Media Publishing.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, II(1), 58-67.
- Siahaan, J. H., Sihombing, S., & Simamora, B. A. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii Di Smp Negeri 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023. *Cendekia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XIII(2), 188-195.
- Slavin, R. E. (1996). Cooperative Learning in Middle and Secondary Schools. *JSTOR*, 69(4), 200-204.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. (S. Wahyudi, Y. Setyorini, & I. Basuki, Eds.) Malang, Indonesia: Bayumedia.
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika SD*. (A. D. Haryono, Ed.) Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Yusuf, Y. Q., Natsir, Y., & Hanum, L. (2015). A Teacher's Experience in Teaching with Student Teams-Achievement Division (STAD) Technique. *International Journal of Instruction*, VIII(2), 99-112.